

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Hakikat Taubat Dalam Qs. Az-Zumar: 54 (Studi Analisis Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi)

Nisfa Fauziah El Sanda¹, Fauzi Fathur Rosi²

1. Universitas Al-Amien Prenduan: nisfafauziahelsanda@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan: Rozifauzi367@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 14, 2025
Accepted : June 19, 2025

Revised : May 17, 2025
Available online : August 03, 2025

How to Cite: Nisfa Fauziah El Sanda, & Fauzi Fathur Rosi. (2025). The Essence of Repentance in Qs. Az-Zumar: 54 (Study of Analysis of Tafsir *Ruh al-Ma'ani* By al-Alusi). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(3), 192-204. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i3.24>

The Essence of Repentance in Qs. Az-Zumar: 54 (Study of Analysis of Tafsir *Ruh al-Ma'ani* By al-Alusi)

Abstract. In life, humans must never escape from mistakes, especially Muslims. The Qur'an should be the main foundation in all walks of life and be a guide in every matter and problem, including in achieving repentance to Allah SWT. However, there are many factors that can mislead humans, lead to the wrong path and tempt humans to follow temptations, lusts that can lead to sin, especially in a life that is increasingly deviating from Islamic teachings. The result can destroy man and prevent him from doing good. Therefore, it is necessary for humans to refer to the Qur'an as a helper to get an understanding of asking for forgiveness for the sins that have been committed through repentance. Based on the context of the research, there are two main focuses discussed in this research, namely: 1). What is the meaning of repentance according to Al-Alusi in *Ruh Al-Ma'ani* interpretation? 2). How is the essence of repentance in QS Az-Zumar: 54 Al-Alusi's perspective in *Ruh Al-Ma'ani* interpretation? the focus of the research is Al-Alusi's interpretation of the Nature of Repentance in QS. Az-Zumar: 54.

This type of research is included in library research, an analytical study with a qualitative approach. This research also uses thematic interpretation, the primary data source is the book of Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* by Al-Alusi. The results of the findings in this study, etymologically the meaning of repentance in Al-Alusi's view is to return from sin to obedience to Allah, while terminologically repentance is a way to return to Allah SWT, not just the elimination of sins but also the establishment of a better relationship with Allah SWT. While the essence of repentance contained in QS Az-Zumar: 54 Al-Alusi's perspective in the *Ruh Al-Ma'ani* interpretation is the process of returning to Allah SWT with sincerity before it is too late, because it is driven by love and awareness of the greatness of Allah SWT, not just fear.

Keywords : The Essence of Repentance, Az-Zumar: 54, *Ruh Al- Ma'ani*

Abstrak. Dalam kehidupan pastilah manusia tidak pernah luput dari kesalahan terutama umat muslim. Al-Qur'an seharusnya dijadikan landasan utama dalam semua perjalanan kehidupan dan menjadi pegangan dalam setiap urusan dan permasalahan, tak terkecuali dalam mencapai taubat kepada Allah SWT. Namun banyak faktor yang dapat menyesatkan manusia, mengarah kepada jalan yang tidak benar dan menggoda manusia agar mengikuti godaan-godaan, hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kepada dosa, apalagi di kehidupan yang semakin melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Akibatnya dapat menghancurkan manusia dan menghalanginya untuk berbuat kebaikan. Maka perlu bagi manusia untuk merujuk kepada Al-Qur'an sebagai penolong untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang memohon ampun atas dosa yang telah dilakukan melalui taubat. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, ada dua fokus utama yang dibahas dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana makna taubat menurut Al-Alusi dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani* serta Bagaimana hakikat taubat dalam QS Az-Zumar: 54 perspektif Al-Alusi dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani*. Penelitian ini berfokus pada kajian tafsir yang dikarang oleh Al-Alusi dalam karyanya *Ruh Al-Ma'ani*, khususnya terkait dengan hakikat taubat sebagaimana dalam QS. Az-Zumar:54. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library research*) studi analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan tafsir Tematik, sumber data primernya adalah kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi. Hasil dari temuan dalam penelitian ini, secara etimologi makna Taubat dalam pandangan Al-Alusi adalah Kembali dari dosa menuju ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan secara terminologi taubat adalah jalan untuk Kembali kepada Allah SWT, bukan sekadar penghapusan dosa tetapi juga pembentukan hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT. Sedangkan hakikat taubat yang terdapat pada QS Az-Zumar: 54 perspektif Al-Alusi dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani* adalah proses kembali kepada Allah SWT dengan kesungguhan sebelum terlambat, karena didorong oleh cinta dan kesadaran akan kebesaran Allah SWT, bukan sekadar rasa takut.

Kata Kunci : Hakikat Taubat, Az-Zumar: 54, *Ruh Al- Ma'ani*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat muslim agar bertindak benar, berbuat baik, mengikuti prinsip-prinsip dan tauladan Nabi Muhammad SAW. Namun masih banyak terlihat bahwa berbagai hal yang dapat menyesatkan manusia, mengarahkan kepada hal yang tidak benar dan menggoda manusia untuk mengikuti rayuan-rayuan, hawa nafsu atau keinginan yang dapat menjerumuskan kepada dosa. Semua itu akan menghancurkan manusia dan menghalangi manusia dalam berbuat kebaikan dan keutamaan. Manusia akan jatuh kepada kesesatan, sehingga akan sulit baginya untuk bangun kembali menemukan jalan yang baik dan benar.¹

¹ Ika Septi Marcakadi, "Taubat Dalam Al-Qur'an Penafsiran Muqaran Antara Tafsir Al-Azhar Dan *Ruh Al-Ma'ani* Dalam Surat Al-Tahrim Ayat 8" (2008).

Manusia adalah salah satu makhluk yang sangat sempurna dalam penciptaannya. Manusia diciptakan dengan menyandang dua unsur, yaitu unsur akal dan unsur nafsu. Maka dari itu gejolak dalam diri manusia tidak bisa dihindari. Ini karena pada dasarnya akal dan nafsu tidak pernah sejalan. Salah satu potensi paling penting yang dimiliki manusia adalah akal, karena akal inilah yang membedakan manusia dengan hewan dan nafsu inilah yang membedakan manusia dengan Malaikat.²

Kehidupan yang dijalani manusia ini tidak pernah lepas dalam melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Jika manusia melihat bahwa larangan tersebut yang berarti melindungi, menguji dan memberikan kesempatan kepada manusia dalam memperoleh kebaikan, kedamaian dan rahmat dari-Nya, maka larangan tersebut akan menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah SWT. Tetapi kenikmatan itu juga bisa menimbulkan kesengsaraan bagi dirinya. Walaupun manusia tidak pernah lepas dari perbuatan dosa dan kesalahan seperti halnya Malaikat. Tetapi manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam konflik antara baik dan buruk. Manusia yang melakukan kebaikan akan menjadi makhluk yang mulia, sebaliknya jika melakukan keburukan maka akan menjadi makhluk yang hina.³ Namun demikian, seorang muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah SWT untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan sebesar apapun kesalahan itu melalui pintu taubat. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُدْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَجَاءَ بِقَوْمٍ يُدْبُونَ
فَيَسْتَعْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ " رواه مسلم.⁴

Rasulullah SAW bersabda: " Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggam tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa (dan tidak bertaubat), niscaya Allah akan menghilangkan kalian dan menggantikan kalian dengan kaum lain yang berbuat dosa lalu mereka bertaubat kepada Allah SWT dan Allah akan mengampuni mereka." HR. Muslim.

Pada hadits ini disebutkan, bahwa manusia secara fitrah tidak luput dari dosa, dan itu bagian dari kelemahan manusia sebagai makhluk. Namun apabila manusia tidak ingin bertaubat kepada Allah SWT maka Allah SWT akan mengabaikan manusia dan menggantikannya dengan kaum yang lain. Maka dari itu, apabila manusia berbuat dosa sekecil atau sebesar apapun dosa yang telah manusia perbuat maka taubat adalah cara satu-satunya untuk memperoleh ampunan Allah SWT.

Bertaubat dari segala dosa, merupakan awal langkah bagi seseorang yang sedang berproses menuju jalan yang benar dengan kembali kepada Allah SWT yang

² Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an," Vol.8 Nomor 2 (Agustus 2018), 116.

³ Muhammad Irwan Fadli, "Istighfar Dan Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alusi)" (2019).

⁴ Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qushayri An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, *Kitab At-Taubah*, "Penghapusan Dosa Dengan Bantuan Mengharapkan Ampunan Dari Allah Swt. Hadits No. 2749, (Cairo: Dar Al-Fikr, 2000), 1378.

menutupi segala aib dan Maha Mengetahui segala yang tidak tampak. Hal ini juga merupakan modal bagi orang-orang yang meraih keuntungan, kunci keteguhan orang-orang yang teladan, dan titik terakhir penyeleksian bagi orang yang ingin dekat kepada Allah SWT serta baginda nabi Muhammad SAW.⁵

Taubat merupakan satu istilah yang sangat mudah diucapkan namun sangat sulit dikerjakan bagi seorang muslim. Semoga taubat yang manusia lakukan bukan hanya ketika melakukan dosa saja tapi dirinya harus meluruskan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, menata kembali niat, mengobati hati, membersihkan diri dari kotoran yang ada dalam jiwanya. Harus senantiasa ada dijalan yang benar dan tidak melakukan hal-hal yang tercela.

Firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar/39:54

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ [٥٤]

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.”⁶

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa gambaran seseorang ketika melakukan dosa ataupun kesalahan yang besar maupun yang kecil harus kembali kepada Allah SWT yaitu dengan bertaubat. Ayat ini juga menerangkan bahwa taubat bisa dipahami sebagai kesempatan, yaitu kesempatan untuk menebus kesalahan yang pernah manusia lakukan.⁷

Ayat ini mengandung pesan penting tentang taubat dan dapat membantu dalam memahami pengaruh taubat dalam kehidupan agar lebih baik. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk kembali kepada-Nya dengan segera melalui ketaatan dan penyesalan yang tulus, dengan tujuan untuk menghindari azab Allah SWT.⁸

Ketika manusia ingin memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa yang telah diperbuat haruslah dengan niat yang sungguh-sungguh agar mendapatkan ampunan dari-Nya. Ampunan yang dimohon bukan hanya untuk dosa yang dilakukan saat ini tetapi juga dosa-dosa masa lalu maupun yang akan datang. Hal inilah yang merupakan pengingat bagi manusia, karena dosa sekecil apapun bisa menyebabkan manusia tidak masuk surga. Apalagi jika dalam diri manusia terdapat sifat-sifat buruk seperti sombong, riya', ataupun penyakit hati lainnya jika penyakit hati ini sudah melekat pada diri manusia maka manusia segeralah bertaubat kepada Allah SWT.⁹

⁵ Marcakadi, “Taubat Dalam Al-Qur’an Penafsiran Muqaran Antara Tafsir Al-Azhar Dan Ruh Al-Ma’ani Dalam Surat Al-Tahrim Ayat 8.”

⁶ “Qur’an Kemenag Surah Az-Zumar: 54,”.

⁷ “Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 54,” Tafsiralquran.Id, 20 September 2021.

⁸ “Surat Az-Zumar Ayat 54 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb,” Diakses 27 Mei 2024.

⁹ Muhammad Irwan Fadli, “Istighfar Dan Taubat Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Al-Alusi)” (2019): 3.

Oleh karena itu, begitu pentingnya mengetahui hakikat taubat berdasarkan tafsir al-Qur'an. Banyak sekali diantara umat muslim yang menyepelekan hal-hal yang harus dilakukan seperti halnya taubat ini. Tidak cukup dengan hanya mengucapkan istighfar pada lisan berupa kalimat, "*Astaghfirullah al-'adzim*." Namun hatinya tidak merasa bersalah dan berdosa. Banyak umat muslim mengira dengan memohon ampun lewat lisannya saja tetapi tidak sadar akan kesalahannya dosanya akan terhapus langsung, tidak semudah itu Allah SWT menerima taubat hamba-hamba-Nya kecuali setelah melewati syarat-syarat (proses) yang telah ditetapkan Allah SWT.¹⁰

Banyak dari kalangan mufasir yang menafsirkan kata taubat dengan pemaknaan yang beragam mulai dari mufasir klasik sampai mufasir kontemporer. Seperti dalam tafsir jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti menafsirkan taubat lebih cenderung ringkas dan langsung. Menekankan aspek-aspek penting seperti penyesalan dan niat untuk tidak mengulangi dosa. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menafsirkan tentang taubat secara panjang. Taubat bukan sekadar mengucapkan istighfar (memohon ampun), tetapi harus mencakup perubahan sikap yang nyata. Kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* yang ditulis oleh Imam Al-Alusi memiliki keunikan dan ciri khas dalam pendekatannya terhadap berbagai tema dalam Al-Qur'an, termasuk tema taubat, sumber penafsiran yang luas, ciri khas sufistik dalam memaknai taubat, menggunakan metode tahlili sehingga penafsiran ini memiliki penjelasan yang detail. Selain itu tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan kitab tafsir yang komperhensif (lughawi, balaghah, dan makna kontekstual) dan banyak mengutip pendapat para ulama sebelumnya untuk mendukung pendapat yang kuat.¹¹ karena itu peneliti akan menganalisis hakikat taubat perspektif tafsir *Ruh Al-Ma'ani*.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta menganalisis tentang hakikat taubat berikut penafsiran Al-Alusi pada surat Az-Zumar: 54. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian dengan tema: "**HAKIKAT TAUBAT DALAM QS. AZ-ZUMAR: 54 (Studi Analisis Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi)**".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Penelitian kepustakaan (*Library research*) merupakan riset pustaka yang membatasi kajiannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset

¹⁰ Muhammad Nazeri Bin Mohd Yusof, "Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani" (29 Januari 2018): 5.

¹¹ Aminah Rahmi Hati Hsb, "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*)" (2013).

¹² Lexy J. Maeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

lapangan.¹³ Semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (*literatur*) berupa kitab-kitab ilmu tafsir yang berhubungan dengan judul yang telah dipilih.¹⁴

Di dalam penelitian ini ada dua sumber yang peneliti gunakan sebagai rujukan yaitu data primer dan data sekunder,¹⁵ kemudian melakukan peninjauan terhadap sumber data tersebut, menguraikan secara teratur, dan Pada akhir pengumpulan data ini, peneliti berusaha menyimpulkan pendapat tokoh yang dikaji. Adapun dalam analisis data, peneliti menggunakan beberapa langkah metodologi adalah interpretasi¹⁶, deskripsi historis, deskripsi, dan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Taubat Menurut Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*

Taubat dalam pandangan Al-Alusi adalah suatu proses yang mendalam dan tulus menyadari kesalahan serta berusaha untuk memperbaiki diri. Dalam konteks ini, menasehati diri sendiri untuk bertaubat adalah langkah penting yang menunjukkan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk kembali ke jalan yang benar. Dalam hal ini, penyesalan yang tulus adalah kunci utama dalam proses taubat. Dengan demikian, taubat yang ikhlas mencakup penyesalan, permohonan ampun, dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan, serta upaya untuk menasehati diri sendiri dan orang lain agar tetap dijalan yang benar. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

تَوْبَةٌ نَصُوحًا أَيْ بِالغَةِ فِي النَّصِيحِ فَهِيَ مِنْ أَمْثَلَةِ الْمُبَالِغَةِ كَضَرْوَبٍ وَصِفَتِ التَّوْبَةُ بِهِ عَلَى الْإِسْنَادِ الْمَجَازِيِّ وَهُوَ وَصْفُ التَّائِبِينَ، وَهُوَ أَنْ يَنْصَحُوا بِالتَّوْبَةِ أَنْفُسَهُمْ فَيَأْتُوا بِهَا عَلَى طَرِيقِهَا¹⁷

Secara etimologi توبة (taubah) berarti “kembali” (الرجوع) dari dosa menuju ketaatan kepada Allah. Sedangkan نَصُوحًا (*naṣūḥan*) berasal dari kata نصح yang berarti "nasihat" atau "kemurnian". Kata نصوح dalam bentuk صيغة المبالغة (*ṣiġhat al-mubālaghah*), yang menunjukkan tingkat intensitas yang tinggi dalam nasihat atau kemurnian.¹⁸

Ada hubungan erat antara taubat dan petunjuk Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam cara pemahaman yang digunakan oleh para ulama untuk menjelaskan taubat dan petunjuk Allah SWT. Dalam situasi seperti ini, taubat dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap petunjuk dan kasih sayang Allah SWT, yang mendorong orang untuk kembali ke jalan yang benar. Betapa pentingnya memahami taubat dalam konteks yang lebih luas, bagaimana taubat dapat menghalangi dosa dan bagaimana Allah SWT memberikan petunjuk kepada hamba-Nya untuk menghindari

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, T.T.), 24.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

¹⁶ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), 63.

¹⁷ Maḥmud B. ‘abdullāh Al-Ālūsī, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Jilid 14* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000), 352.

¹⁸ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, 1551.

kesalahan. Ini menunjukkan bahwa taubat bukan hanya tentang menghapus dosa, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT dan mengikuti petunjuk-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ عَطْفٌ عَلَى مَا قَبْلَهُ، وَحَيْثُ كَانَتْ التَّوْبَةُ تَرَكَ الذَّنْبَ مَعَ التَّدَمُّ وَالْعَزْمَ عَلَى عَدَمِ الْعُودِ، وَهُوَ مِمَّا يَسْتَحِيلُ إِسْنَادُهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، اِرْتَكَبُوا تَأْوِيلَ ذَلِكَ فِي هَذَا الْمَقَامِ بِأَحَدِ أُمُورٍ: فَقِيلَ: إِنَّ التَّوْبَةَ هُنَا بِمَعْنَى الْمَغْفِرَةِ مَجَازًا لِتَسْبِيحِهَا عَنْهَا، أَوْ بِمَعْنَى الْإِرْشَادِ إِلَى مَا يَمْنَعُ عَنِ الْمَعَاصِي عَلَى سَبِيلِ الْإِسْتِعَارَةِ التَّبَعِيَّةِ، لِأَنَّ التَّوْبَةَ تَمْنَعُ عَنْهَا كَمَا أَنَّ إِرْشَادَهُ تَعَالَى كَذَلِكَ، أَوْ مَجَازٌ عَنْ حَيْثُ تَعَالَى عَلَيْهَا، لِأَنَّهُ سَبَبٌ لَهَا عَكْسَ الْأَوَّلِ، أَوْ بِمَعْنَى الْإِرْشَادِ إِلَى مَا يُكْفِرُهَا عَلَى التَّشْبِيهِ أَيْضًا،¹⁹

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Allah SWT memberikan jalan agar kembali kepada-Nya dengan cara bertaubat. Maka dari itu larangan untuk merasa putus asa juga menjadi inti dari menjalankan proses taubat. Meskipun seseorang telah berbuat dosa, Allah SWT selalu siap untuk mengampuni dan menerima Kembali hamba-hamba-Nya yang bertaubat. Hal ini mengajak manusia untuk memahami bahwa meskipun manusia melakukan kesalahan, selalu ada jalan untuk Kembali kepada Allah SWT. Dengan harapan dan usaha untuk bertaubat, kita dapat merasakan pengampunan dan Rahmat-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

وَذَهَبُوا إِلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعِبَادِ الْمُؤْمِنُونَ وَقَدْ غَلَبَ اسْتِعْمَالُهُ فِيهِمْ مُضَافًا إِلَيْهِ عَزَّوَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ فَكَانَتْ قِيلَ: أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ الْمُدْنِبُونَ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ أَيَّ لَا تَيَاسُوا مِنْ مَغْفِرَتِهِ سُبْحَانَهُ وَتَفَضُّلِهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أَنَّ الْمَغْفِرَةَ مَدْرَجَةٌ فِي الرَّحْمَةِ أَوْ أَنَّ الرَّحْمَةَ مُسْتَلْزِمَةٌ لَهَا لِأَنَّهُ لَا يُتَصَوَّرُ الرَّحْمَةُ لِمَنْ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ²⁰

Pengampunan dosa adalah menjauhkannya serta tidak memberikan hukuman atasnya, baik lahir maupun bathin. Ampunan tidak hanya berarti penghapusan dosa, tetapi juga menutupi. Artinya, ketika Allah SWT mengampuni dosa seseorang, dosa tersebut tidak hanya dihapus, tetapi juga ditutupi agar tidak tampak atau diketahui orang lain. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan bahwa dia tidak mengampuni siapapun yang melakukan syirik, tetapi dapat mengampuni dosa lainnya sesuai kehendaknya. Pengampunan bukan hanya sekadar menutup-nutupi dosa, tetapi juga melibatkan pertaubatan yang tulus, penyesalan, dan niat untuk tidak mengulanginya. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan antara hamba dan Allah SWT serta sikap *tawadhu* dalam meminta ampunan. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

¹⁹ Maḥmud B. ‘abdullāh Al-Ālūsī, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Jilid 3* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000), 14–15.

²⁰ Maḥmud B. ‘abdullāh Al-Ālūsī, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Jilid 12*, 270.

الْمُرَادُ بِمَغْفِرَةِ الذُّنُوبِ التَّجَافِي عَنْهَا وَعَدَمُ الْمُؤَاخَذَةِ بِهَا فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ وَهُوَ الْمُرَادُ بِسِتْرِهَا، وَقِيلَ الْمُرَادُ بِهَا مُحْوَاهَا مِنَ الصَّحَائِفِ بِالْكُلِّيَّةِ مَعَ التَّجَافِي عَنْهَا وَأَنَّ الظَّاهِرَ إِطْلَاقُ الْحُكْمِ وَتَقْيِيدُهُ بِالتَّوْبَةِ خِلَافَ الظَّاهِرِ كَيْفَ لَا وَقَوْلُهُ تَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ [النساء: ٤٨]²¹

B. Hakikat Taubat dalam QS. Az-Zumar:54 perspektif Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*

وَأَنْبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُاتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ [٥٤]

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.”²²

Ayat ini mengandung perintah penting bagi manusia untuk kembali kepada Allah SWT dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya sebelum terlambat. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

أَصْلُ الْإِنَابَةِ الرَّجُوعُ²³

Secara etimologis kata “إِنَابَةٌ” berasal dari kata “يُنَابُ - يُنَابَةٌ - إِنَابَةٌ”. Makna dasar kata ini adalah “Kembali” atau “berulang”. Dalam Bahasa Arab, kata kerja “نَابَ” berarti Kembali ke suatu keadaan atau posisi sebelumnya secara terus menerus. Makna ini menunjukkan bahwa setiap yang memiliki sifat “نُوبٌ” cenderung mengalami masa atau Kembali ketitik awalnya. Bentuk “إِنَابَةٌ” (*Masdar*) menunjukkan proses Kembali dengan kesadaran penuh dan kesungguhan.²⁴

Makna “الرجوع” dalam konteks ini, berarti Kembali atau berpaling dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Dalam kontek رجوع “إِنَابَةٌ” mengandung makna lebih dari sekadar kembali secara fisik, tetapi juga kembali secara spiritual kepada Allah SWT.²⁵

Secara terminologi, إِنَابَةٌ berasal dari kata (رجوع) yang berarti Kembali. Namun dalam konteks keagamaan, maknanya lebih mendalam, yaitu Kembali kepada Allah SWT dengan kesadaran, ketundukkan dan kesungguhan dalam taubat dan ibadah. oleh karena itu, kalimat “وَأَصْلُ الْإِنَابَةِ الرَّجُوعُ” menegaskan bahwa konsep taubat dan kembali kepada Allah SWT dalam Islam berakar pada makna kembali dengan penuh kesadaran dan niat yang tulus.

Makna dari firman Allah SWT yang berarti (dan kembalilah kepada Tuhan kalian) adalah perintah untuk kembali kepada Allah SWT dengan meninggalkan

²¹ Ibid., 269.

²² “Qur’an Kemenag Surah Az-Zumar: 54.”

²³ Maḥmud B. ‘abdullāh Al-Ālūsī, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Quran Jilid 12*, 271.

²⁴ Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah, Jilid 5* (Beirut: Dar Al-Fikr, 395m), 367.

²⁵ Ibn Faris, *Maqayis Al-Lughah, Juz 2* (Beirut: Dar Al-Fikr, 395m), 456.

perbuatan maksiat serta menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini mencerminkan panggilan kepada hamba-hamba Allah untuk kembali ke jalan ketaatan dengan hati yang penuh penyesalan atas pelanggaran mereka dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Ini menggambarkan kasih sayang Allah SWT yang selalu membuka pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya. Kepatuhan penuh kepada Allah SWT melalui ibadah. Seorang hamba harus sepenuhnya meninggalkan segala ketergantungan pada selain Allah dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan, terutama dalam ibadah. Demikian alasan utama kembalinya manusia kepada Allah SWT terletak pada pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah karena Dialah satu-satunya Rabb yang benar. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

وَمَعْنَى وَأَنْبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ إِلْحَ أَيُّ ارْجِعُوا إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ بِالْإِعْرَاضِ عَنِ مَعَاصِيهِ وَالتَّدَمُّ عَلَيْهَا بِالْإِنْقِطَاعِ إِلَيْهِ
تَعَالَىٰ بِالْعِبَادَةِ وَذَكَرَ الرَّبَّ كَالْتَنْبِيهِ عَلَى الْعِلَّةِ.²⁶

Selain itu terdapat perbedaan makna, bahwa "الإِنَابَةُ" (*Inabah*) lebih tinggi dari "التَّوْبَةُ" (*Taubat*). Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

الْفَرْقُ بَيْنَ الْإِنَابَةِ وَالتَّوْبَةِ أَنَّ التَّائِبَ يَرْجِعُ مِنْ خَوْفِ الْعُقُوبَةِ وَالْمُنِيبُ يَرْجِعُ اسْتِحْيَاءً لِكَرَمِهِ تَعَالَى.²⁷

Penjelasan ini menggaris bawahi dua perbedaan antara *taubah* dan *inabah*:

1. Dorongan utama adalah rasa takut terhadap hukuman akibat dosa dan kesalahan. Hal inilah yang akan menjadi langkah awal bagi seseorang untuk kembali ke jalan yang benar karena kesadaran akan akibat buruk dari perbuatannya.
2. *Inabah*: Motivasi utamanya adalah rasa malu dan rasa taat terhadap Allah SWT, yang diiringi oleh pengakuan akan kebesaran kasih sayang dan kemurahan-Nya. Orang yang *berinabah* (orang yang kembali kepada Allah SWT) tidak hanya bertindak karena takut, tetapi juga karena cinta dan kesadaran akan keagungan Allah SWT.

Menurut Al-Qusyairi *Inabah* dalam tasawuf, dimana seorang hamba kembali kepada Allah SWT dengan meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi hubungan spiritual dengan-Nya. Kembali secara totalitas berarti hati, pikiran, dan tindakan semuanya diarahkan hanya kepada Allah SWT, tanpa menyisakan ketergantungan kepada dunia atau makhluk lain. Sebagaimana yang dikutip Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

²⁶ Mahmud B. 'abdullāh Al-Ālūsī, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Jilid 12*, 270.

²⁷ Ibid., 271.

وَقَالَ الْقَشِيرِيُّ: الْإِنَابَةُ الرَّجُوعُ بِالْكَلِيَّةِ²⁸

Keikhlasan dalam menjalankan segala bentuk ketaatan kepada Allah SWT adalah inti dari Islam. "Ikhlas" dalam kalimat ini berarti melakukan ibadah, amal dan ketaatan hanya untuk mencari ridho Allah SWT tanpa terpengaruh oleh niat lain. Keikhlasan sejati seorang hamba muncul setelah ia *inabah* Kembali kepada Allah SWT (*inabah*). Seorang hamba tidak dapat kembali kepada Allah SWT kecuali dengan pertolongan-Nya. Dengan kata lain, Allah SWT lah yang menggerakkan hati seorang hamba untuk *inabah*, sehingga *inabah* itu sendiri adalah salah satu bentuk anugerah dari Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

وَالْإِسْلَامُ لَهُ سُبْحَانَهُ الْإِخْلَاصُ فِي طَاعَاتِهِ عَزَّ وَجَلَّ وَذِكْرُ أَنَّ الْإِخْلَاصَ بَعْدَ الْإِنَابَةِ أَنْ يَعْلَمَ الْعَبْدُ أَنَّ نَجَاتَهُ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى لَا بِإِنَابَتِهِ فَيَفْضِلُهُ سُبْحَانَهُ وَصَلَّ إِلَى إِنَابَتِهِ لَا بِإِنَابَتِهِ وَصَلَّ إِلَى فَضْلِهِ جَلَّ فَضْلُهُ.²⁹

Memberi harapan pada manusia untuk bertaubat adalah salah satu prinsip utama dalam Islam. Menghalangi atau membuat orang putus asa dari rahmat Allah SWT bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. oleh karena itu siapa pun yang membuat orang lain merasa bahwa dosa mereka tidak akan diampuni, berarti telah mengingkari janji Allah SWT. Namun pernyataan ini, bagaimanapun, juga mengingatkan kita bahwa kemampuan seorang hamba untuk bertaubat bukanlah hasil dari dirinya sendiri. Seorang hamba hanya dapat kembali kepada Allah SWT karena rahmat dan taufik Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مِنْ حَدِيثِ أَخْرَجَهُ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْهُ "مَنْ آيَسَ الْعِبَادَ مِنَ التَّوْبَةِ فَقَدْ جَحَدَ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَكِنْ لَا يَفْقِدُ الْعَبْدُ أَنْ يَتُوبَ حَتَّى يَتُوبَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ."³⁰

KESIMPULAN

1. Makna taubat perspektif Al-Alusi dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani* adalah proses yang mendalam, tulus, dan mencakup tiga unsur utama: penyesalan atas dosa, permohonan ampun kepada Allah SWT, serta tekad kuat untuk tidak mengulanginya. Proses taubat tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, karena taubat merupakan respons terhadap petunjuk dan kasih sayang Allah SWT

2. Hakikat taubat dalam QS. Az-Zumar: 54 perspektif Al-Alusi dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani* adalah Allah SWT memerintahkan manusia untuk kembali kepada-Nya sebelum datangnya azab. Bukan hanya sekedar kembali secara fisik, tetapi proses spiritual yang mendalam yang mencerminkan kesadaran penuh akan pentingnya hubungan dengan Allah SWT. Hakikat kembali kepada Allah SWT pada ayat ini

²⁸ Imam Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat Jilid 3* (Mesir: Al-Hai'ah Almisriyyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1977), 288.

²⁹ Mahmud B. 'abdullāh Al-Ālūsī, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Jilid 12*, 271.

³⁰ Ibid.

mencakup meninggalkan maksiat dan menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini merupakan panggilan kepada manusia untuk kembali ke jalan ketaatan dengan hati yang penuh penyesalan dan janji untuk tidak mengulangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Waris. "CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)." vol.1 (1 Juni 2023).
- Akbar, Ali. "Kajian Terhadap Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi." vol.XIX No.1 (Januari 2013).
- Al-Qusyairi, Imam. *Lathaif al-Isyarat jilid 3*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1977.
- Aminah Rahmi Hati HSB. "METODE DAN CORAK PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI TERHADAP AL-QUR'AN (Analisa terhadap Tafsir *Ruh al-Ma'ani*)" (2013).
- An-Nawawi, Imam. *Terjemah Lengkap Riyadhus Shalihin, tentang taubat*. 12 ed. Bandung: Jabal, 2020.
- Arif Zunaidi, Ahmad. "Konsep Taubat dan Implementasinya Menurut Imam Nawawi" (2018).
- As-Shabuni, Ali. *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Iftar, 1990.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Bani Abdullah, Mochamad Nur. "URGENSI PEMBAHASAN TAUBAT DALAM PERSPEKTIF HADITS." vol.5 no 1 (Juni 2019).
- Burhan, Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dzakiyuddin, Ahmad Khafif, dan Adi Bimantara. "Dimensi Isyari dalam Tafsir *Ruhul Ma'ani* Karya Al-Alusi." vol.8 No 1 (2024).
- El1. "Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud." *Ensiklopedia Islam*, 15 Februari 2022. Diakses 24 Oktober 2024. <https://ensiklopediaislam.id/al-alusi-syihabuddin-mahmud/>.
- Faris, Ibn. *Maqayis al-Lughah, Juz 2*. Beirut: Dar al-Fikr, 395M.
- . *Mu'jam Maqayis al-Lughah, jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr, 395M.
- al-Ghazali, Imam. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975.
- Hamdani, Muhammad Faisal. "STUDI NASKAH TAFSIR 'RUH AL-MA'ANI' KARYA AL-ALUSI." vol.20 (Desember 2015).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hidayat, Muhammad Syaiful, dan Yunus Hanis Syam. *Mengetuk Pintu Taubat*. Pertama. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Hidayat, Zaky Taofik. "KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN MENURUT SAYYID QUTHB" (2010).
- Husna, Maisarotil. "APLIKASI METODE TAFSIR AL ALUSI 'RUHUL MA'ANI FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM WA SAB'IL MATSANI.'" vol.1 Nomor 2 (Desember 2020).
- H.Z, Syarafuddin. "TAUBAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." vol.19 no 2 (November 2007).

- Irwan Fadli, Muhammad. "ISTIGHFAR DAN TAUBAT DALAM AL-QUR'AN (studi penafsiran Al-Alusi)" (2019): 3.
- al-Jailani, 'Abdul Qadir. *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani terjemahan Khatib Abdul Majid*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- Lendra, Enovia. "Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi." vol.14 (Juni 2022).
- Maḥmud b. 'Abdullāh al-Ālūsī. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000.
- . *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran Jilid 12*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000.
- . *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran Jilid 14*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000.
- Marcakadi, Ika Septi. "TAUBAT DALAM AL-QUR'AN PENAFSIRAN MUQARAN ANTARA TAFSIR AL-AZHAR DAN RUH AL-MA'ANI DALAM SURAT AL-TAHRIM AYAT 8" (2008).
- Mohd Yusof, Muhammad Nazeri Bin. "KONSEP TAUBAT MENURUT SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI" (29 Januari 2018): 5.
- Muallif. "Taubat: Pengertian, Dalil, Syarat Taubat, Keutamaan, dan Doa Taubat." *Universitas Islam An Nur Lampung*, 15 November 2022. Diakses 30 November 2024. <https://an-nur.ac.id/taubat-pengertian-dalil-syarat-taubat-keutamaan-dan-doa-taubat/>.
- muftisany, Hafidz. *KEUTAMAAN TOBAT*. Karanganyar: INTERA, 2021.
- Mujahiddin, Anas. "Corak Isyari dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi." vol.2, No 1 (Maret 2022).
- Mukowim. *MUNAJAT TAUBAT*. Pertama. Bogor: Guepedia, 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*. 2 ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Qushayri an-naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim, Kitab at-taubah, "Penghapusan Dosa dengan Bantuan Mengharapkan Ampunan dari Allah SWT. hadits No. 2749*,. cairo: Dar al-Fikr, 2000.
- Nasution, Kasron. "KONSISTENSI TAUBAT DAN IKHLAS DALAM MENJALANKAN HIDUP SEBAGAI HAMBA ALLAH." vol.III no 1 (Juni 2019).
- Nurani, Rizza Auliazahro. "TAZKIYAH AL-NAFS QS. AN-NAJM AYAT 32 PERSPEKTIF AL-ALUSI DALAM KITAB TAFSIR RUH{ AL-MA'ANI." IAIN Kediri, 2022.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Tuntunan Bertaubat kepada Allah SWT*. 1 ed. Kairo: Maktab Wahbah, 1998.
- Rahayu, Sisa. "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul al-Qadir Al-Jailani dalam Kitab tafsir AL-Jaelani." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Raihannur. "IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbah)" (4 Juli 2021).
- Raya, Ahmad Thib. "Hakikat Taubat" (19 September 2007).
- Rusydi. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali." vol.IV (2019).
- Setianingsih, Yeni. "MELACAK PEMIKIRAN AL-ALŪSĪ DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ." vol.05 No 01 (Agustus 2017).

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Surur, Miftahus. "Konsep Taubat dalam al-Qur'an." vol.8 nomor 2 (Agustus 2018).

Taimiyyah, Ibnu. *Memuliakan Diri dengan Taubat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa dzurriyyah, 2018.

az-Zahabi, Muhammad Husein. *Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz 1*. Kairo: Maktab Wahbah, t.t.

"Arti kata Hakikat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 22 Mei 2024. <https://kbbi.web.id/analisis>.

"Arti kata perspektif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 22 Mei 2024. <https://kbbi.web.id/perspektif>.

"Arti kata tobat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 19 Mei 2024. <https://kbbi.web.id/tobat>.

"Qur'an Kemenag Surah Az-Zumar: 54."

"Surat Az-Zumar Ayat 54 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb." Diakses 27 Mei 2024. <https://tafsirweb.com/8716-surat-az-zumar-ayat-54.html>.

"Taubat : Pengertian, Hakikat, Syarat Dan Keutamaan | Almanhaj." Last modified 4 Agustus 2017. Diakses 18 November 2024. <https://almanhaj.or.id/7192-taubat-pengertian-hakikat-syarat-dan-keutamaan.html>.